

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik guna menjadikannya makhluk berpengetahuan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda.¹ Pelaksanaan pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik meliputi potensi afektif, kognitif dan psikomotor. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih

¹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 16

² *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2003), hal. 25

kritis dalam berpikir serta bisa mencapai suatu hasil belajar yang dapat berguna dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui jalur pendidikan dihasilkan generasi-generasi penerus yang berkualitas, yang akan meneruskan kepemimpinan. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan SDM atau sumber daya manusia yang unggul. Di era seperti saat ini, diperlukan SDM yang dapat berpikir kritis, logis, kreatif dan analitis. Dengan demikian pendidikan menjadi salah satu upaya mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi perkembangan zaman.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan bahan pelajaran, metode, dalam penyampaian strategi pembelajaran dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.³ Pembelajaran dapat disebut juga interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan sumber belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Guru dituntut untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat menerima segala materi pembelajaran secara penuh. Hal tersebut memberi konsekuensi pada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya.⁴ Apabila pembelajaran berlangsung dengan baik maka hasil belajar yang didapat akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

³ Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 334

⁴ Sunaryo, "Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar," dalam *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, no. 2, 116

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar.⁵ Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.⁶ Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat digunakan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, membekali siswa dalam berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.⁷

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan meningkatkan pemikiran siswa untuk mampu memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah kehidupan sehari – hari, termasuk digunakan dalam dunia kerja dan bahkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada saat ini.⁸ Matematika berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Permendikbud No 58 Tahun 2016, pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk penguasaan materi matematika sebagai ilmu semata, melainkan untuk mencapai tujuan yang lebih ideal, yakni penguasaan akan kecakapan matematika (*mathematical literacy*) yang diperlukan untuk memahami dunia disekitarnya serta untuk keberhasilan dalam kehidupan.

⁵ Erman Suherman et. Al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 16

⁶ Ibid., hal. 16

⁷ Zahra Chairani, “Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika,” no. 1, (2015): 40

⁸ Wahyuning Retnodari, Widanty, dkk, “Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika,” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 19-27

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.⁹ Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul – betul mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan–tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar diperoleh langkah–langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁰

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar.¹¹ Model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

⁹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017) hal. 3

¹⁰ Ibid.

¹¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 42

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang penyajiannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan dari guru. Maksud dari model pembelajaran ini menempatkan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya sebagai subjek belajar, dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri dan disini guru bukan ditempatkan sebagai sumber belajar akan tetapi guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.¹²

Model pembelajaran *guided inquiry* atau inkuiri terbimbing merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan logis untuk memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan guru. Peserta didik melakukan berbagai aktivitas dengan tujuan agar dapat menemukan suatu konsep baru. Konsep ini sesungguhnya sudah ada sebelumnya, namun peserta didik belum mengetahui konsep tersebut sehingga melalui proses penyelidikan selama pembelajaran peserta didik dapat menemukan konsep baru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan permasalahan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan masih belum maksimal khususnya pada model pembelajaran *guided*

¹² Maulana, DKK, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015), hal. 46

inquiry atau inkuiri terbimbing. Masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru maupun siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Kendala tersebut berupa siswa masih kesulitan ketika melakukan tahap – tahap belajar dengan model pembelajaran *guided inquiry*, salah satunya seperti tahap merumuskan masalah. Ketika siswa dihadapkan kepada suatu persoalan, mereka bingung harus menjawab atau memulai mengerjakannya darimana dan seperti apa.

Kemudian pada tahap pengumpulan data dan pengujian hipotesis. Siswa masih ragu – ragu, takut jawaban yang dimilikinya keliru. Padahal ia belum tahu kebenaran jawabannya tersebut. Maka disini peran guru diperlukan, dimana guru sedikit banyak perlu memberikan bantuan yang bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Bantuan yang bisa diberikan itulah yang dapat disebut sebagai *scaffolding*. Kegiatan yang dilakukan dalam *scaffolding* sebenarnya hampir sama dengan proses dalam model pembelajaran *guided inquiry*, tetapi terdapat beberapa bagian yang lebih diperhatikan didalam *scaffolding*. Dan hal tersebut dinilai dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Scaffolding dapat diartikan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan serta meningkatkan pemahaman konsep.¹³ *Scaffolding* mendorong siswa untuk

¹³ Lailatul Badriyah, Abdur Rahman, dan Hery Susanto, “Analisis Kesalahan dan Scaffolding Siswa Berkemampuan Rendah Dalam Menyelesaikan Operasi Tambah Kurang Bilangan Bulat,” dalam *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan* 2, no. 1 (2017): 50

belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri¹⁴ namun dalam proses pembelajaran siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru supaya lebih terarah sehingga proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang akan dicapai terlaksana dengan baik. Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Scaffolding pada Model Pembelajaran Guided Inquiry Materi Matriks Siswa Kelas XI MA Sunan Kalijogo Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *scaffolding* pada model pembelajaran *guided inquiry* materi matriks siswa kelas XI MA Sunan Kalijogo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *scaffolding* pada model pembelajaran *guided inquiry* materi matriks siswa kelas XI MA Sunan Kalijogo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

¹⁴ Desi Mardaleni, Noviarni, dan Erdawati Nurdin, “Efek Strategi Pembelajaran Scaffolding terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematis berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa,” dalam *Jurnal for Research in Mathematics Learning*, no. 3 (2018)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan *scaffolding* pada model pembelajaran *guided inquiry*.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Sebagai perbaikan proses pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan murid secara aktif serta mengasah ketrampilan pengelolaan pembelajaran matematika didalam kelas.

b. Bagi siswa:

Sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan interaksi dengan siswa lain.

c. Bagi sekolah:

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas yang akan memberikan dampak positif bagi kualitas sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan *scaffolding* pada model pembelajaran *guided inquiry* materi matriks serta sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan yang nyata.

e. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam hal yang serupa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul penelitian ini, sehingga perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. *Scaffolding*

Scaffolding adalah pemberian bantuan secukupnya kepada siswa yang didasarkan pada bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa.¹⁵ *Scaffolding* merupakan bimbingan yang diberikan seorang guru kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan persoalan – persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif.¹⁶ Pemberian bantuan terletak pada bimbingan guru yang diberikan secara bertahap setelah siswa diberikan permasalahan. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, pertanyaan, menguraikan masalah ke dalam langkah – langkah pemecahan, atau memberikan contoh. Yang mana memiliki tujuan untuk mencapai pemahaman dan ketrampilan secara perlahan.

b. Model pembelajaran *Guided Inquiry*

Model pembelajaran *guided inquiry* adalah model pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan penyelidikan dan menjelaskan hubungan antara objek dan peristiwa.¹⁷ Model

¹⁵ Zahra Chairani, “Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika,” no. 1 (2015): 40

¹⁶ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori – Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 53

¹⁷ Dede Kurnia Adiputra, “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing,” hal. 24

pembelajaran *guided inquiry* atau inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ketrampilan investigasi atau ketrampilan memperoleh informasi, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan melatih siswa untuk melakukan ketrampilan berpikir tingkat tinggi melalui langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikannya.¹⁸

c. Matriks

Matriks merupakan susunan bilangan – bilangan dalam baris dan kolom.¹⁹

2. Secara Operasional

a. *Scaffolding*

Scaffolding merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pemberian tes berupa soal soal akan menunjukkan bentuk bantuan yang tepat kepada masalah yang dihadapi oleh siswa yang dapat dilihat dari kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal tersebut. Oleh karena itu, dengan pemberian *scaffolding* atau bantuan yang tepat dapat membantu siswa memahami dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan yang serupa secara mandiri.

¹⁸ Hartina Dewi, “Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing di Padu Dengan,” hal. 935

¹⁹ Bornok Sinaga, dkk, *Buku Guru Matematika Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK*, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, 2017), hal. 72

b. Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Model pembelajaran *guided inquiry* atau inkuiri terbimbing merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan logis untuk memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan guru.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah dan memberikan alur kajian atau pembahasan yang harus dilakukan oleh peneliti. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti dari skripsi ini terdiri dari enam bab dan masing-masing memiliki sub bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, terdiri dari :

1. Konteks Penelitian
2. Fokus Penelitian

3. Tujuan Penelitian
4. Kegunaan Penelitian
5. Penegasan Istilah
6. Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari:

1. Deskripsi Teori
2. Penelitian Terdahulu
3. Kerangka Berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN, terdiri dari:

1. Rancangan Penelitian
2. Kehadiran Peneliti
3. Lokasi Penelitian
4. Data dan Sumber Data
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Teknik Analisis Data
7. Pengecekan Keabsahan Data
8. Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

BAB V : PEMBAHASAN

BAB VI : PENUTUP

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.